
ANALISIS KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MADRASAH IBTIDAIYAH AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH HAURGEULIS INDRAMAYU

Oleh

Nurlaeli Rohmah¹, Abdur Rahim²

^{1,2}Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu

Email: ¹rohmanhurlaeli@gmail.com, ²rahim@iai-alzaytun.ac.id

Article History:

Received: 15-07-2022

Revised: 15-07-2022

Accepted: 22-08-2022

Keywords:

Competence Analysis,
Pedagogical, Teacher,
Madrasah Ibtidaiyah.

Abstract: *Competence is an ability that must be possessed by teachers in carrying out their duties as educators. One of the competencies that must be possessed by teachers is the ability to manage learning, namely pedagogical competence. The purpose of this study was to determine pedagogical competencies possessed by Madrasah Ibtidaiyah Al-Irsyad Al-Islamiyyah teachers. This type of research is a qualitative research with descriptive methods. Data collection techniques are done through interviews, observation, and documentation. The subjects of the study were 6 teachers teaching Madrasah Ibtidaiyah Al-Irsyad Al-Islamiyyah. The results showed that the pedagogical competence of Madrasah Ibtidaiyah Al-Irsyad Al-Islamiyyah Haurgeulis teachers, based on PP Number 19 Article 28 Paragraph 3 (a), which amounted to 5 components of pedagogical competencies that must be possessed by teachers, namely there are two components that are in the good category, and the three component categories are sufficient. Competence of understanding of learners and evaluation of learning outcomes of teacher competence has been good. But the competence of learning planning, learning implementation, and student development to actualize the potential it has, the competency of teachers is in the sufficient category.*

PENDAHULUAN

Guru merupakan seseorang yang sering disematkan dengan gelar pahlawan tanpa tanda jasa, karena guru merupakan sosok yang berugas untuk mengajarkan norma dan nilai-nilai kebaikan kepada anak muridnya sebagai bekal dimasa depan. Guru merupakan pengganti orang tua bagi anak ketika berada di sekolah, kepada gurulah orang tua menitipkan segudang impian. Gambaran mengenai seorang guru adalah sosok yang selalu mengajarkan hal-hal yang tidak diketahui oleh murid-muridnya dan guru dianggap sebagai orang yang mengetahui segala hal. Terkadang seorang murid lebih mendengarkan dan menuruti perkataan gurunya, dibandingkan perkataan orang tuanya.

Rohman menyatakan bahwa guru merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam konteks meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan sumber daya manusia yang

berkualitas, karena guru adalah garda terdepan yang berhadapan dan berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses belajar mengajar. (Rohman, 2018: 81). Sehingga dalam mengajar dan mendidik siswanya, seorang guru haruslah kompeten, guru yang tidak kompeten akan berpengaruh pula pada kompetensi anak didiknya.

Kemampuan dan pemahaman guru dalam mengelola pembelajaran sedemikian rupa, mulai dari persiapann, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran merupakan arti dari kompetensi pedagogik. Tanpa kompetensi pedagogik dapat dipastikan materi pembelajaran tidak akan tersampaikan dengan maksimal kepada siswa, karena dalam mengajar seorang individu dibutuhkan keahlian, apalagi mengajar individu dalam jumlah yang relatif banyak. Ketika para siswa tidak menguasai materi pembelajaran, maka tujuan pendidikan di sekolah tidak akan tercapai.

Seorang guru yang profesional dapat dipastikan bahwa guru tersebut merupakan guru yang berkompeten. Hanya saja untuk mencapai kriteria sebagai guru kompeten, tidak semua guru mampu memenuhi atau memiliki kriteria-kriteria yang telah distandarkan oleh pemerintah. Maka upaya-upaya peningkatan kualitas guru di Indonesia sangatlah diperlukan. Guru yang memiliki dan memenuhi standar kompetensi pedagogik dengan baik, artinya telah memenuhi salah satu aspek sebagai guru kompeten dan kemudian dapat dikatakan sebagai guru profesional. Dengan banyaknya guru-guru Indonesia yang berkompeten, maka tujuan pendidikan nasional akan dapat tercapai sesuai dengan kualitasnya sumber daya guru di Indonesia.

Kompetensi pedagogik seorang guru diperoleh salah satunya yaitu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan sang guru. Sehingga sumber daya guru diharuskan berlatar belakang pendidikan guru pula. Tetapi pada kenyatannya, ketika melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), magang kependidikan, dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah-sekolah, peneliti menemukan beberapa guru yang tidak memenuhi kriteria sebagai guru dengan kompetensi yang baik, karena banyak dijumpai fakta-fakta bahwa guru-guru yang mengajar di sekolah-sekolah tidak memenuhi kriteria sebagai guru profesional.

Seperti guru yang baru lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) telah diperbolehkan untuk mengajar, guru yang dalam pembelajaran tidak dapat menguasai kelas sehingga keadaan kelas pun menjadi tidak terkendali, guru yang mengajar dengan hanya menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan media pembelajaran, dan lain sebagainya. Sehingga terlihat bahwa tidak semua guru telah memenuhi standar kompetensi pedagogik.

Sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki guru, khususnya kompetensi pedagogik, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan fokus penelitian mengenai kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran atau kompetensi pedagogik. Seorang guru dapat dikatakan sebagai guru profesional apabila memenuhi standar keempat kompetensi guru sebagai standarnya.

Pengertian Guru

Djamarah mengemukakan bahwa Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. (Djamarah, 2010: 32). Sehingga dalam hal ini, guru bertugas untuk mendidik, yang tidak hanya mengajar di kelas, tetapi menjadi panutan bagi siswa dimanapun dia berada.

Sedangkan berdasarkan landasan yuridis sebagai pedomannya yaitu, Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Jadi guru merupakan seseorang yang memiliki tugas untuk mengajar, membimbing, dan membina peserta didik, pada jalur pendidikan formal, secara individual maupun berkelompok, mulai jenjang usia dini, hingga pendidikan menengah. Guru sebagai sebuah profesi memiliki berbagai tugas, peran, dan fungsi yang sangat penting untuk membentuk sikap, akhlak, moral, mental, dan karakter siswa. Sehingga dengan berbagai tugas-tugas tersebut, mengharuskan guru memiliki kemampuan atau yang sering disebut dengan kompetensi guru, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan khas seorang guru, dalam mengelola pembelajaran dan menguasai materi.

Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperoleh seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dengan baik termasuk perilaku-prilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Rohman, 2018: 72). Menurut Musfah kompetensi adalah kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. (Musfah, 2011: 29).

Sedangkan Koswara dan Rasto menjelaskan bahwa kompetensi merupakan karakteristik utama yang dimiliki oleh individu dalam setiap bidang profesi yang dapat membantunya berhasil. (Koswara & Rasto, 2016: 63). Kemudian hakikat mengenai kompetensi guru dijelaskan oleh Mulyasa bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi profesionalisme. (Mulyasa, 2013: 26). Sehingga kompetensi pada profesi guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang meliputi kemampuan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap guna mendidik para siswa-siswinya.

Secara etimologis, kata pedagogik berasal dari kata bahasa Yunani, paedos dan agogos (paedos = anak dan agoge = mengantar atau membimbing). (Payong, 2011, 28). Jadi, pedagogik berarti membimbing seorang anak. Tugas membimbing merupakan tugas yang telah melekat dalam diri seorang guru, karena telah salah satu tugas guru adalah membimbing atau mengantarkan seorang anak menjadi manusia yang dewasa. Sedangkan dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, penjelasan pasal 10 ayat 1 bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

Shabir mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan (skill) yang berkaitan dengan interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik dalam kelas. Kompetensi pedagogik ini meliputi kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas, dan melaksanakan evaluasi. (Shabir, 2015: 230).

Kompetensi pedagogik adalah kompetensi wajib yang harus dimiliki oleh seorang guru, dan hanya profesi guru yang mengharuskan seseorang memiliki kompetensi

pedagogik. Selain kompetensi pedagogik, guru juga diharuskan untuk memiliki kompetensi lainnya yaitu, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Tetapi pada penelitian ini yang menjadi fokus permasalahan adalah kompetensi pedagogik guru yang mengajar di kelas.

Dalam pelaksanaannya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran memiliki sub komponen yang menjadi bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, berbagai peraturan dan para ahli menjabarkan sub komponen pedagogik tersebut, salah satunya adalah Asep dan Suyanto yang menguraikannya menjadi lima komponen, yaitu:

Memahami peserta didik secara mendalam, yaitu memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.

Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, yaitu guru harus memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

Melaksanakan pembelajaran, yaitu dengan menata latar pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

Merancang dan melaksanakan evaluasi, yaitu merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, yaitu memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non-akademik. (Asep & Suyanto, 2013: 49).

Guru dengan kompetensi pedagogik yang baik tentunya memiliki kelima sub komponen pedagogik tersebut dalam dirinya, karena kelima sub komponen tersebut saling mengiringi. Apabila guru telah memiliki kelima indikasi sub komponen tersebut, maka seorang guru akan dapat mengajar di kelas dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sehingga seluruh data yang didapatkan akan dibahasakan secara jelas dan terperinci. Moleong berpendapat bahwa pendekatan penelitian kualitatif penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dengan bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Nasrudin, 2019: 10).

Sedangkan untuk jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan mengumpulkan data untuk menggambarkan suatu fenomena atau sifat tertentu secara natural, tanpa mencari keterkaitan atau hubungan antarvariabel. Dalam penelitian ini data yang akan dideskripsikan adalah kompetensi pedagogik guru MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah,

yang kompinennya disesuaikan dengan PP Nomor 19 Pasal 28 Ayat 3 (a), yang berjumlah 5 komponen kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru yang mengajar di kelas.

Untuk memperoleh gambaran mengenai kompetensi pedagogik guru, peneliti mengumpulkan data dengan cara wawancara, observasi, dan pengkajian dokumen. Wawancara dilakukan pada informan dengan bentuk wawancara terstruktur, yaitu peneliti menggunakan panduan wawancara dan membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu. Data yang ingin didapatkan berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru, sehingga pengamatan dilakukan kepada seluruh guru yang mengajar di kelas. Pengkajian dokumen dilakukan dengan mengumpulkan terlebih dahulu seluruh dokumen yang diperlukan, kemudian dokumen dipilih dan dipilah berdasarkan keperluan penelitian.

Tahap analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model Miles dan Huberman, yaitu data dikumpulkan melalui berbagai prosedur pengumpulan data yang berbeda-beda kemudian dianalisis dengan melakukan tiga kegiatan analisis data secara serempak, yaitu kegiatan reduksi atau mengolah data yang didapatkan dari lapangan dengan merangkum hal-hal penting sesuai dengan fokus masalah penelitian. Berikutnya yaitu data display atau penyajian data yang telah dirangkum, kemudian terakhir adalah penarikan kesimpulan dari hasil reduksi dan data display.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini meliputi triangulasi dan member check. Sugiyono menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Trianguasi yang digunakan adalah triangulasi teknik, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Teknik pengumpulan data yang dimaksud berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak. (Sugiyono, 2016: 241). Sedangkan member check merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti dari sumber datanya, (Djam'an & Komariah, 2012: 172). yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan yang diberikan oleh sumber data. Sehingga data yang diperoleh dapat dinyatakan kredibel (terpercaya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu faktor tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah adalah guru yang memiliki kompetensi. Beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi guru antara lain pengalaman dan lamanya mengajar serta latar belakang pendidikan. Dalam pelaksanaannya, kompetensi guru dapat dijadikan sebagai alat seleksi bagi sekolah atau lembaga pendidikan dalam menerima sumber daya guru, dan untuk guru yang mengajar di kelas penyeleksian dapat dilihat berdasarkan latar belakang pendidikan calon guru, karena latar belakang pendidikan sangat mempengaruhi pemahaman dan kemampuan dalam mengajar.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir a, disebutkan komponen kompetensi pedagogik yang terdiri atas lima indikator yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara sederhana, kompetensi pedagogik guru adalah, sebagai berikut:



Fokus Penelitian ini mengenai kompetensi pedagogik guru MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah yang mengajar di kelas I sampai kelas IV, jumlah guru yang menjadi subjek penelitian sebanyak 6 orang guru. setiap guru memiliki kewajiban mengajar dikelasnya masing-masing, tetapi setiap guru juga memiliki tanggung jawab lain atau jabatan ganda selain mengajar di kelas, seperti jabatan bendagara, wakil kepala sekolah, dan operator sekolah.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara, observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada guru kelas, siswa, serta kepala madrasah. Sub komponen kompetensi pedagogik dalam penelitian ini berlandaskan pada PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Sisdiknas, seperti yang telah disebutkan di atas. Analisis mengenai kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah diuraikan sebagai berikut.

Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Pemahaman guru terhadap karakteristik siswa merupakan faktor yang dapat mempermudah guru dalam mengarahkan, membimbing, dan menentukan strategi pembelajaran dalam proses mengajarnya. Ketika mengajar, seorang guru tentunya harus mempersiapkan segala keperluan untuk diimplementasikan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, salah satunya adalah dengan memahami karakter para siswa di kelasnya.

Guru yang memahami karakter siswanya dengan baik akan lebih mudah menguasai dan mengontrol proses pembelajaran, karena tugas guru tidak lagi sekedar menyampaikan materi melainkan memenuhi kebutuhan siswa dan juga memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga guru diharapkan memahami karakteristik siswa dan lingkungan belajar yang tepat agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. (Rambe, 2019: 782).

Sehingga, sudah semestinya seorang guru memahami karakter siswanya satu persatu. Berikut hasil observasi kompetensi pemahaman guru terhadap peserta didik di kelasnya. Hasil Observasi kompetensi pemahaman guru terhadap karakter peserta didik, adalah sebagai berikut:

No.	Nama Guru	Nilai Pemahaman Terhadap Karakter	Ket.
1	Nurafiyah, S.Pd.I.	5	
2	Sohifatul Zanah, S.Pd.I.	4	
3	Umi Habibah	4	
4	Abdul Aziz, S.Sos.I.	4	
5	Nurhalimah, S.H.I.	3	
6	Nurohman, S.Pd.I.	5	
Jumlah		25	
Jumlah Ideal		30	
Pencapaian		83	Baik

$$\text{Pencapaian} = (\text{Jumlah}) / (\text{Jumlah Ideal}) \times 100\%$$

Keterangan: 100 – 85 : Sangat Baik

84 – 70 : Baik

69 – 45 : Cukup Baik

44 – 20 : Kurang Baik

19 – 0 : Tidak Baik

Pada tabel observasi di atas, hasil pencapaian sejumlah 83 diperoleh melalui observasi yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Adapun pemahaman terhadap peserta didik, aspek penilaian telah ditentukan sebelum observasi dilaksanakan, yaitu terdapat lima aspek yang diamati, jumlah ideal pada tabel diperoleh berdasarkan aspek yang diamati, dikalikan dengan jumlah guru yang amati yaitu enam guru, sehingga diperoleh jumlah ideal sebesar tiga puluh.

Guru akan memperoleh nilai sub komponen ini apabila guru terlihat melakukan atau bertindak sesuai dengan aspek yang diamati. Setelah nilai seluruh guru terkumpul, maka akan diperoleh nilai rata-rata dan kategori kompetensi guru. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel observasi di atas, secara umum kompetensi guru pada sub komponen pemahaman terhadap peserta didik terbilang baik.

Dalam pelaksanaannya, guru harus memahami karaktersitik peserta didik dengan memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian, mental, serta fisiknya, karena hal ini akan berpengaruh pada aktualisasi potensi yang dimiliki peserta didik. Pemahaman guru terhadap karakter siswa juga akan mempermudah guru dalam menentukan strategi, media, model, metode, dan hal-hal lain yang diperlukan saat kegiatan belajar, karena guru dapat dipastikan akan menentukan hal-hal tersebut sesuai dengan karakter siswanya.

Senada antara hasil observasi dengan hasil wawancara dengan guru-guru MI Al-Irsyad Haurgeulis, bahwa guru memahami karakter siswa dengan baik, hal itu ditunjukkan dengan jawaban para guru pada saat wawancara. Para guru menyadari, terdapat perbedaan diantara para siswa-siswinya mulai dari karakter atau sikap, gaya belajar, daya tangkap, tingkat kecerdasan, dan lain sebagainya.

Sementara hasil wawancara dengan para siswa-siswa MI Al-Irsyad, sebagian besar siswa mengatakan bahwa guru yang mengajar di kelas mereka merupakan guru yang baik, dan senantiasa memperlakukan serta memperhatikan siswa-siswinya dengan baik pula. Para guru mengetahui dan memahami karakteristik siswanya pada saat kegiatan pembelajaran

berlangsung, latar belakang orang tua siswa yang rata-rata bekerja sebagai petani, latar belakang pendidikan siswa sebelum bersekolah di MI Al-Ishad, penugasan ketika pembelajaran maupun setelah pembelajaran, dan hasil pengamatan sikap siswa yang nantinya akan ditampilkan pada laporan hasil belajar siswa.

Selain itu pemahaman guru terhadap para siswa-siswinya ditunjukkan dengan pengaturan posisi tempat duduk siswa disetiap kelas, beberapa kelas memiliki posisi tempat duduk yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, tempat duduk dibuat menjadi berkelompok, dalam tiap kelompok tempat duduk tersebut terdapat si cepat yang dapat membantu temannya dalam belajar, hal ini merupakan upaya guru dalam memanfaatkan teman sejawat. Hal ini juga bertujuan untuk memudahkan guru dalam memantau perkembangan dan pemahaman siswa.

Perencanaan Pembelajaran

Sub komponen kompetensi pedagogik yang ke dua yaitu perancangan pembelajaran. Keberhasilan suatu program pembelajaran dapat dilihat dari seberapa besar persiapan yang direncanakan untuk program pembelajaran tersebut, dengan melihat kualitas perencanaan yang telah disusun. Salah satu upaya guru dalam merencanakan pembelajaran yaitu dengan adanya kewajiban membuat RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran).

Pada sub komponen perencanaan pembelajaran kompetensi pedagogik guru MI Al-Ishad Al-Islamiyyah berada pada kategori cukup, hal itu dikarenakan para guru tidak membuat RPP. Sedangkan RPP yang digunakan oleh MI Al-Ishad adalah RPP yang telah disediakan oleh pemerintah, karena dalam kurikulum 2013, pemerintah telah menyediakan RPP pada jenjang pendidikan dasar dengan judul "RPP Tematik Abad 21", yang dapat digunakan oleh guru sebagai bahan acuan dalam membuat dan merencanakan pembelajaran dengan penyusunan RPP. Tetapi para guru MI Al-Ishad kini tidak membuat RPP sebelum mengajar.

Jadi, RPP yang digunakan sepenuhnya adalah yang disediakan oleh pemerintah. Meskipun setelah ditelaah, isi dan tujuan yang terdapat dalam RPP tersebut, belum tentu sesuai dengan karakter dan kondisi siswa MI Al-Ishad. Sementara itu guru mengembangkan RPP, langsung diterapkan pada pelaksanaan pembelajaran. Tetapi guru kelas VI mengatakan bahwa sebelum mengajar, guru terlebih dahulu membuat RPP, hanya saja tidak setiap hari. Sedangkan guru kelas II dan kelas I tidak membuat RPP dan hanya berpatokan pada buku teks pelajaran siswa, Bupena, dalam menyampaikan materi pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, didapatkan informasi bahwa guru-guru MI Al-Ishad, ada yang membuat dan mengembangkan RPP tetapi digunakan untuk tahun-tahun ajaran berikutnya, ada pula yang tidak membuat RPP dan hanya berpatokan pada buku teks pelajaran, sebagian yang lain membuat RPP tetapi juga menggunakan RPP yang telah disediakan pemerintah, dan ada guru yang tidak membuat RPP sama sekali, sehingga hanya menggunakan RPP yang disediakan pemerintah.

Seperti keterangan kepala sekolah MI Al-Ishad bahwa, guru tidak diharuskan menyiapkan RPP, karena bila guru dipaksa untuk memenuhi segala keperluan administrasi mengajar seperti RPP, yang justru akan membuat guru tidak optimal dalam mengajar. Sehingga sekolah lebih memanfaatkan yang telah disediakan pemerintah dan guru hanya perlu menganalisis dan mengembangkannya untuk menyesuaikan dengan karakter, kondisi, dan kebutuhan siswa.

Tetapi dari aspek perencanaan pembelajaran lainnya, sekolah sudah cukup baik, seperti penjadwalan pelajaran untuk setiap kelas, kalender pendidikan, dan penggunaan sumber belajar, yang telah direncanakan dan disiapkan oleh para guru pada awal semester. Hal tersebut termasuk ke dalam perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah untuk jangka yang relatif panjang, yaitu untuk satu atau dua semester.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pada komponen pelaksanaan pembelajaran, hasil observasi kompetensi guru memperoleh nilai sebesar 74 yang berada dalam kategori baik. serupa dengan sub komponen pemahaman terhadap peserta didik, pada komponen ini pula peneliti terlebih dahulu mempersiapkan lembar observasi sebelum pelaksanaan observasi.

Dalam lembar observasi terdapat penilaian kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup pembelajaran, yang berjumlah dua puluh dua aspek yang diamati. Hasil pencapaian pada tabel tersebut diperoleh, dengan cara yang sama seperti pada komponen kompetensi pemahaman terhadap peserta didik.

No.	Nama Guru	Nilai Pelaksanaan Pembelajaran	Ket.
1	Nurafiyah, S.Pd.I.	19	
2	Sohifatul Zanah, S.Pd.I.	17	
3	Umi Habibah	14	
4	Abdul Aziz, S.Sos.I.	11	
5	Nurhalimah, S.H.I.	16	
6	Nurohman, S.Pd.I.	21	
Jumlah		98	
Jumlah Ideal		132	
Pencapaian		74	Cukup

Observasi dilakukan pada seluruh guru yang mengajar dari mulai kelas I hingga kelas VI. Dan pada kurikulum 2013, pembelajaran pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah seluruh kelasnya menggunakan sistem pembelajaran tematik atau terpadu. Saat observasi terlihat bahwa guru berusaha untuk melaksanakan pembelajaran yang dialogis dan mendidik. Hanya saja dalam pembelajaran guru belum cukup dalam mengaitkan antar materi pembelajaran tematik yang relevan, sehingga pembelajaran tematik masih seperti pelajaran biasa yang materinya terpisah-pisah. Selain itu pemanfaatan media yang beragam belum terlihat.

Berdasarkan hasil wawancara, para guru mengatakan bahwa saat proses pembelajaran guru terlebih dahulu menata latar pembelajaran, yaitu dengan menyesuaikan antara materi dengan strategi pembelajaran yang relevan. Selain itu guru juga berusaha melaksanakan pembelajaran yang kondusif, memberikan reward dan punishment pada siswa. Seperti siswa kelas VI, yang akan diberikan punishment berupa teguran, bila tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan bila membuat kegaduhan di kelas saat pembelajaran berlangsung. Selain itu guru juga sering menasehati siswa mengenai hal-hal yang harus atau tidak boleh dilakukan.

Secara sederhana proses pembelajaran di kelas, terdapat tiga tahap yaitu kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup pembelajaran. Pada kegiatan awal, bila pada jam pelajaran pertama, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV guru selalu membiasakan siswa untuk berdoa dan membaca juz 30 setiap harinya, kemudian guru melakukan appersepsi berupa nasihat, menanyakan kabar, tanya jawab,

serta konfirmasi mengenai pekerjaan rumah.

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, ada beberapa aspek dalam kegiatan pendahuluan yang tidak dilaksanakan oleh guru, seperti pada aspek memeriksa kesiapan siswa, beberapa guru tidak melakukan hal itu, namun secara keseluruhan guru cukup baik dalam membuka pelajaran.

Dalam kegiatan inti, aspek yang hampir keseluruhan guru tidak melaksanakannya adalah, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan, beberapa guru telah meninggalkan kelas setelah menerangkan materi pelajaran, dan kemudian memberikan penugasan pada siswa, tanpa melihat dan memantau siswa mengerjakan tugas tersebut. Terdapat hal positif dari kebiasaan tersebut, yaitu kelas tetap kondusif, meskipun tidak ada guru yang memantau.

Pada kegiatan inti pembelajaran, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah disusun sebelumnya, untuk strategi dan media pembelajaran disesuaikan dengan materi ajar, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I dan II, media yang paling sering digunakan adalah speaker dan media yang telah disediakan oleh sekolah. Metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode ceramah, diskusi, dan penugasan.

Pada kegiatan penutup pembelajaran tidak semua guru memberi timbal balik kepada peserta didik, penguatan materi dan simpulan materi yang disampaikan, serta tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan guru kepada peserta didik, hanya terdapat beberapa guru yang mengakhiri pembelajaran dengan memberikan timbal balik dan pekerjaan rumah.

Seperti guru kelas I yang memberikan PR untuk mengetahui respon orang tua siswa terhadap pendidikan anaknya, karena beberapa orang tua hanya mengandalkan sekolah untuk memberikan pendidikan pada seorang anak, sehingga apa yang diberikan guru di sekolah tidak pernah diulang kembali saat di rumah, hal ini menyebabkan guru kesulitan untuk mencapai tujuan pendidikan, karena kurangnya kerjasama antara orang tua siswa dengan guru. Senada dengan guru kelas I, guru kelas IV pun sering memberikan PR pada siswa sebagai bahan evaluasi proses pembelajaran.

Tetapi guru kelas II, mengatakan bahwa siswa hampir tidak pernah diberikan PR, karena guru lebih menekankan penugasan saat di kelas, dan juga berusaha membangun keberanian siswa ketika berada di kelas seperti berani untuk menjawab pertanyaan guru dan menulis di papan tulis, sehingga saat siswa di luar sekolah hanya perlu pengembangan-pengembangan saja dari lingkungannya. Selain itu, guru kelas II menganggap bahwa usia kelas II, adalah usia yang tidak harus kaku dalam belajar, sehingga guru lebih fleksibel dalam mengajar, salah satunya dengan menyampaikan materi sesuai perkembangan siswa.

Evaluasi Hasil Belajar

Pengevaluasian pembelajaran merupakan proses penilaian berdasarkan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penilaian merupakan suatu sistem yang dilakukan guru untuk mengetahui kondisi siswa dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. (Alaswati, 2016: 118). Evaluasi hasil belajar pada kurikulum 2013 berupa penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dari seluruh guru yang mengajar, hampir seluruhnya memahami karakteristik siswa di kelasnya, sehingga untuk penilaian sikap siswa, guru telah melakukannya dengan baik, selain itu penilaian sikap juga akan ditampilkan pada buku laporan hasil belajar siswa pada akhir semester. Selain itu penilaian sikap, juga dilakukan

melalui observasi oleh guru dalam keseharian siswa.

Penanaman sikap dilakukan oleh guru kepada peserta didik melalui pembiasaan, seperti penanaman sikap pada aspek spiritual, peserta didik wajib mengikuti shalat zuhur dan shalat duha berjamaah di Masjid. Dengan kebiasaan tersebut secara tidak langsung, akan memberikan hal positif kepada peserta didik, seperti lebih taat dalam beribadah. Pembiasaan salat duha berjamaah di MI Al-Irsyad yang dilakukan setiap hari.

Selain salat duha, pembiasaan lainnya adalah membaca juz 'amma, seluruh siswa bersama-sama membaca juz 'amma yang dipandu oleh guru pada saat berdoa sebelum belajar dan setelah salat duha. Hal ini dibiasakan karena pada saat PAS, siswa juga harus evaluasi atau setor hafalan pada wali kelasnya, hafal juz 'amma merupakan syarat mutlak lulusan MI Al-Irsyad

Penilaian pengetahuan atau kognitif, dilakukan dengan tes tertulis yaitu pada ulangan harian, PTS, PAS, Ujian Kenaikan Kelas, dan Ujian Nasional sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud. Pada penilaian pengetahuan siswa, guru melaksanakannya dengan baik pula, dalam pembelajaran guru menyampaikan materi secara tematik meskipun dalam pelaksanaannya materi tematik tersebut masih tercerai berai, dan pada PTS (Penilaian tengah semester) dan PAS (Penilaian akhir semester), guru mengevaluasinya juga berdasarkan tema tidak berdasarkan mata pelajaran.

Pada penilaian keterampilan, guru dapat mengevaluasinya berupa unjuk kerja serta hasil pekerjaan siswa. Penilaian keterampilan dilaksanakan sekaligus untuk mengukur pengetahuan, daya tangkap, dan keterampilan dalam melakukan atau mempraktikkan setelah guru memberikan penugasan. Sedangkan untuk materi dalam penilaian keterampilan guru lebih menekankan pada pelajaran seni, pendidikan jasmani dan kesehatan, serta pelajaran-pelajaran yang materinya mengharuskan siswa untuk melakukan praktik.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas II, guru menganalisis hasil evaluasi salah satunya untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar dan untuk mengadakan tindak lanjut mengenai kualitas program pembelajaran. Selain itu hasil evaluasi belajar pun dapat dijadikan acuan guru terhadap efektifitas metode dan penyampaian materi ketika kegiatan pembelajaran.

Bila hasil evaluasi menunjukkan 50% siswa di kelas memahami materi yang telah disampaikan, maka guru akan melanjutkan materi pada pembelajaran berikutnya, tetapi bila siswa yang memahami materi kurang dari 50% maka guru akan menyampaikan materi tersebut dengan strategi dan metode yang berbeda.

Kemudian salah satu upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas evaluasi hasil belajar, adalah memberangkatkan guru VI untuk mengikuti pelatihan cara menyusun soal dan melaksanakan ujian nasional bagi kelas VI. Pembuatan soal Host adalah soal yang harus disusun oleh guru kelas VI yang akan dijadikan soal UN, karena pada tahun 2020 kebijakan pemerintah adalah soal UN dibuat mandiri oleh sekolah, yaitu oleh guru kelas VI, hal ini adalah kebijakan yang dikeluarkan pemerintah sebelum meniadakan UN pada tahun 2021.

Jadi, pada indikator evaluasi hasil belajar, kompetensi guru Al-Irsyad Al-Islamiyyah berda pada kategori baik, karena guru MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah sudah melakukan penilaian sesuai dengan prosedur dalam Kurikulum 2013 yaitu dengan menggunakan proses dan hasil belajar peserta didik.

Pengembangan Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan Potensi yang dimilikinya

Sub komponen terakhir mengenai kompetensi pedagogik guru yaitu pengembangan

peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru ketika guru sudah benar-benar memahami karakteristik peserta didik. Ketika guru telah mengembangkan potensi peserta didik dengan baik, maka guru dapat mengaktualisasikan potensi tersebut dengan tepat. Selain itu, pembelajaran dapat berhasil dengan baik jika pembelajaran itu mampu menggali potensi siswa dalam eksplorasi. (Rambe, 2019: 785).

Sehingga, sebelum mengembangkan potensi peserta didik, maka guru harus memahami dengan baik karakteristik peserta didiknya terlebih dahulu. Dalam kegiatan pembelajaran, mengidentifikasi kondisi awal peserta didik dapat mempermudah guru dalam memilih strategi, model, media, dan metode pembelajaran. Sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan tepat sasaran.

Setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda, untuk mengetahuinya maka guru melakukan pengamatan ketika dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Untuk mengembangkan potensi peserta didik, salah satu upaya yang guru lakukan, seperti halnya di kelas V MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah Haurgeulis, dalam penempatan posisi tempat duduk sudah di atur menjadi berkelompok.

Dalam pengembangan potensi siswa peran guru adalah sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis. (Shabir, 2015: 227). Mengingat sebelumnya pada sub komponen pemahaman karakteristik peserta didik, guru tentunya telah mengetahui beberapa kelebihan dan kekurangan siswanya, sehingga telah menjadi tugas guru untuk mengembangkan kelebihan dan mengatasi kekurangan yang dimiliki oleh peserta didik.

Salah satu upaya guru dalam mengembangkan potensi siswa, secara sederhana dalam proses pembelajaran seperti yang disampaikan oleh guru kelas II, bahwa guru membiasakan siswa untuk berani maju ke depan, untuk menulis di papan tulis. Sedangkan untuk pengembangan potensi siswa yang dilakukan di luar pembelajaran, guru mengembangkannya dengan cara mengikutsertakan peserta didik ke berbagai kegiatan sekolah, misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lomba meskipun hal ini belum dilakukan secara maksimal.

Selain itu upaya sekolah untuk mengembangkan potensi peserta didik adalah dengan kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan-pembiasaan yang rutin dilakukan siswa seperti salat duha, salah zuhur, membaca juz 'amma, kegiatan kebersihan dan sikat gigi setiap hari Sabtu, dan lain sebagainya. Pada kegiatan-kegiatan tersebut sekolah sudah tentu mendukung dan memfasilitasi, karena memang sudah menjadi pembiasaan.

Jadi, pada indikator pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya, kompetensi guru Al-Irsyad Al-Islamiyyah berada pada kategori cukup, karena berdasarkan observasi dan wawancara menunjukkan upaya guru masih belum maksimal dalam mengembangkan potensi peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang kompetensi pedagogik guru MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah Haurgeulis, terdapat lima indikator kompetensi pedagogik dalam penelitian ini seperti yang telah disebutkan dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Sisdiknas, melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan bahwa

kompetensi pedagogik guru-guru MI Al-Irsyad Al-Islamiyah Haurgeulis, dari ke lima komponen kompetensi pedagogik menurut PP Nomor 19 Pasal 28 Ayat 3 (a), terdapat dua komponen yang berada pada kategori baik, dan tiga komponen pada kategori cukup. Yaitu pada komponen pemahaman terhadap peserta didik dan evaluasi hasil belajar, kompetensi guru telah baik. Tetapi pada komponen perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya, kompetensi guru berada pada kategori cukup.

Jadi secara keseluruhan kompetensi pedagogik guru MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah hanya berada pada kategori cukup baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah latar belakang pendidikan guru yang mengajar di MI Al-Irsyad, hanya 50% guru yang merupakan sarjana pendidikan, dan sisanya merupakan lulusan non pendidikan, meskipun telah tersertifikasi, guru yang merupakan lulusan non pendidikan, tidak cukup memahami mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, model pembelajaran, dan karakteristik perkembangan usia siswa pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, latar belakang pendidikan guru sangatlah mempengaruhi kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh para guru MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah Haurgeulis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- [2] Alaswati, Sri. dkk. 2016. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 PJOK. *Journal of Physical Education and Sports*. 5 (2): 111-119.
- [3] Asep dan Suyanto. 2013. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- [4] Djam'an, Satori dan Komariah, Aan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [5] Djamarah, Syaeful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] Koswara dan Rasto. 2016. Kompetensi dan kinerja guru berdasarkan sertifikasi profesi (Competence and teachers performance with professional certification). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 1 (1): 61-71.
- [7] Mulyasa, E. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [8] Musfah, Jijen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [9] Nasrudin, Juhana. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Buku Ajar Praktis Cara Membuat Penelitian)*. Bandung: PT. Panca Terra Firma.
- [10] Payong, Marselus R. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*. Jakarta: PT. Indeks.
- [11] Rambe, Mangarahon. 2019. Pelaksanaan Supervisi Akademik Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*. 3 (4): 782-790.
- [12] Rohman, Muhamad Asvin A. 2018. Kompetensi Pengawas PAI dan Efektifitas Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Ponorogo. *Qalamuna*. 10 (2): 69-88.
- [13] Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN